

**CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI SANTRI PENUTUR BAHASA MADURA  
DI LINGKUNGAN SEKOLAH MTs UNGGULAN NURUL ISLAM  
ANTIROGO JEMBER**

*CODE MIXING FOR STUDENTS SPEAKERS OF MADURESE LANGUAGE  
INTERACTION  
AT SCHOOL AREA OF MTs UNGGULAN NURUL ISLAM  
ANTIROGO IN JEMBER*

Ahmad Ainur Rosyid, Agus Sariono, Akhnad Sofyan  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jl. Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
Email: [ahmadainur46@gmail.com](mailto:ahmadainur46@gmail.com). 085233044399

**Abstrak**

Artikel ini membahas campur kode dalam interaksi santri penutur bahasa Madura dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nurul Islam* (Nuris) Antirogo Jember. Di antara berbagai pesantren di Jember, Madrasah berlabel 'unggulan' tersebut adalah salah satu pesantren yang tengah berupaya mengembangkan keterampilan berbahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris) dalam beragam interaksi dan kebiasaan berbahasa Indonesia. Hal ini yang membuat penulis tertarik menjabarkan wujud campur kode dan faktor-faktornya terhadap bahasa Madura yang digunakan oleh mayoritas santri. Pemerolehan data dalam penelitian kualitatif ini melalui metode dan teknik SBLC dan rekam-catat, kemudian dianalisis dengan metode dan teknik distributif dan kontekstual, serta dideskripsikan dengan metode dan teknik informal. Campur kode yang dilakukan oleh santri penutur bahasa Madura berupa kata, frasa, dan klausa dalam interaksinya dengan sesama santri, dengan ustaz/ustazah, dan dengan kyai baik berupa bahasa Inggris, bahasa Arab, maupun bahasa Indonesia. Adapun faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi campur kode tersebut adalah faktor pembiasaan berbahasa asing dan bahasa Indonesia, faktor keterwakilan diksi, dan faktor sosial.

**Kata kunci:** *santri, campur kode, bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Madura.*

**Abstract**

*This article discusses of code-mixing for students speakers of Madurese language interaction and the factors that influence it in the school area, main MTs Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember. Among the various schools in Jember, Madrasah labeled 'seed' is one of the schools that is working to develop foreign language skills (Arabic and English) in a variety of interactions and habits in Indonesian language. This is what makes the author describes a form of code-mixing interested and the factors against Madurese language used by the majority of students. Obtaining data in this qualitative research methods and techniques through SBLC and record-note, then analyzed with methods and techniques of distributive and contextual, as well as the methods and techniques described informally. Code-mixing is done by students penutur Madurese language in the form of words, phrases, and clauses in its interaction with fellow students, with ustaz/ustazah, and with clerics either in English, Arabic, and Indonesian. The factors underlying the sociolinguistic code-mixing is the conditioning factor and Indonesian foreign language, diction representation factors and social factors.*

**Keyword:** *students, code-mixing, English language, Arabic language and Madurese Language*

### Pendahuluan

Kontak bahasa yang terjadi dalam proses interaksi atau komunikasi merupakan suatu karakter pengguna bahasa dalam masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan. Fenomena kontak bahasa menjadi suatu kondisi fleksibilitas bahasa dalam proses komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor nonlinguistik atau konteks sosial dengan tujuan komunikatif ataupun efektivitas. Menurut Mackey (dalam Suwito 1983:39) kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa lain, baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh ekabahawan.

Fenomena tersebut memicu adanya peralihan bahasa atau pencampuran bahasa yang digunakan masyarakat tutur dwibahasawan atau multibahasawan atau sering disebut dengan istilah alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*). Penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur dalam suatu rangkaian peristiwa tutur sangat beragam dan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, latar belakang mitra tutur, situasi tuturan, dan topik tuturan.

Hymes (dalam Sumarsono, 2007:335) merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi pola tuturan seseorang atau masyarakat tutur menjadi akronim yakni, *SPEAKING*. Masing-masing arti dari akronim tersebut adalah (*situation* 'situasi'), mencakup latar dan suasana; P (*partisipan*), mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima; E (*end* 'tujuan') mencakup maksud dan hasil; A (*act sequence* 'urutan tindak') mencakup bentuk pesan dan isi pesan; K (*keys* 'kunci'); I (*instrumentalities* 'peranti, perabotan') mencakup saluran dan bentuk tutur; N (*norms* 'norma') mencakup norma interaksi dan norma interpretasi; dan G (*genre* 'bentuk') mencakup bentuk hasil tuturan. Faktor-faktor tersebut merupakan konteks sosial yang menentukan kaidah-kaidah pola komunikasi manusia yang melibatkan bahasa sebagai saluran interaksi dalam mempengaruhi gejala kebahasaan. Tidak heran jika pola komunikasi memunculkan banyak bentuk seperti ragam formal dan ragam informal, variasi bahasa, bahkan gejala bahasa yang berbeda secara situasional yakni di pasar, di kantor, di warung kopi, di sekolah dan lain-lain. Beragam faktor situasional yang mempengaruhi gejala kebahasaan yang disampaikan Hymes

tersebut, menjadikan penulis ingin mendeskripsikan gejala kebahasaan yang terdapat dalam lingkup pendidikan. Terutama lingkup pendidikan pondok pesantren yang pada umumnya penutur berlatar belakang berbeda-beda dan terjadinya kontak bahasa secara intens. Hal ini berkenaan dengan kondisi pondok pesantren yang biasanya selain santri menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, santri juga menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Arab dalam berinteraksi. Lembaga pendidikan pondok pesantren yang penulis pilih adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember. Sekolah menengah pertama yang berbasis pondok pesantren ini terletak di wilayah pinggir kota Jember dengan siswa atau santri yang berasal dari berbagai daerah di Jember seperti Wuluhan, Balung, Ambulu, Ajung, Jenggawa, Ledokombo, Kalisat, Silo, Panti, Umbulsari, Kencong, dan Sukowono; sebagian daerah Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Situbondo; serta sebagian dari berbagai daerah di Madura. Sedangkan para guru atau ustaz-ustazah secara umum berasal dari daerah Jember, Banyuwangi, dan juga Madura, serta sebagian kecil daerah lainnya. Kyai sebagai pengasuh pesantren tersebut berasal dari Jember keturunan etnik Madura. Dengan latar belakang tersebut, cukup menarik untuk diamati mengenai gejala kebahasaannya berdasarkan konteks sosial dan situasional terutama mengenai munculnya peristiwa campur kode dan wujudnya dalam kebahasaan terhadap bahasa Madura serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini mengkhususkan analisis campur kode yang terjadi pada interaksi santri penutur bahasa Madura baik yang terjadi antarsesama santri, dengan para guru atau ustaz dan ustazah, maupun dengan kyai. Interaksi santri tersebut dikelompokkan menjadi interaksi sesama santri penutur bahasa Madura (BM), interaksi santri dengan ustadz atau ustazah penutur bahasa Madura, dan interaksi santri dengan kyai. Dengan demikian, akan dideskripsikan gejala kebahasaan yakni campur kode yang dilakukan oleh santri berpenutur bahasa Madura terhadap mitra tutur yang dihadapinya dan faktor sosial-kebudayaan, serta situasional yang melingkupi interaksi tersebut di lingkungan sekolah *MTs Unggulan*

*Nurul Islam* yang terdapat di Jalan Pangandaran No. 48 Desa Antirogo Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

### Metode Penelitian

Penelitian kebahasaan merupakan suatu proses pemahaman dan pemecahan suatu permasalahan kebahasaan di suatu waktu dan daerah tertentu dengan menggunakan langkah kerja terstruktur, sistematis, terkontrol, dan dapat diuji secara empiris. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mahsun (2006:2) bahwa penelitian kebahasaan pada dasarnya sesuai dengan batasan penelitian ilmiah karena diterapkan langkah kerja yang digunakan tersebut. Proses pemahaman dan pemecahan fenomena lingual dilakukan secara empiris dengan sasaran objek yang dapat berupa struktur kebahasaan dan dapat juga berupa pemakaian bahasa yang disertai dengan faktor-faktor penentu yang mempengaruhinya.

Adapun fenomena lingual yang dicermati dalam penelitian ini yakni, wujud kebahasaan yang terjadi dalam interaksi santri berpenutur bahasa Madura (SBM) dengan sesama, dengan guru atau ustaz/ustazah (UBM), dan dengan kyai di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*, serta faktor-faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya. Wujud kebahasaan yang akan ditelaah dalam penelitian ini adalah campur kode yang sering dilakukan oleh penutur tersebut. Dengan pertimbangan tersebut, penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena bentuk pengamatan dan hasil yang diharapkan berupa pengamatan yang diulas dengan kata-kata bukan berupa data statistik, angka, dan perangkat perhitungan (lihat, Kirk dan Miller dalam Moleong, 1988:2). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, pengulasan disampaikan secara “apa adanya” sesuai dengan fenomena lingual yang ditemukan secara empiris seperti yang diungkapkan oleh Sudaryanto (1993:62). Data dan fakta kebahasaan dijabarkan secara proporsional yang menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena campur kode yang terjadi di *MTs* tersebut. Prosedur penelitian ini melalui tiga tahap secara sistematis (lihat Sudaryanto, 1993:5) yakni, tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap

penyajian hasil analisis data untuk menjabarkan hasil yang diharapkan.

Data didapatkan dari sampel secara terpilih dengan ketentuan yakni, (1) khusus santri berbahasa ibu bahasa Madura; (2) berada di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris Antirogo Jember*; dan (3) memiliki alat ucap yang sempurna. Penggalan data melalui metode simak dalam interaksi SBM dengan sesama SBM atau UBM, dan dengan kyai di lingkungan *MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember*. Kemudian peneliti menggunakan teknik dasar sadap untuk memperoleh data tersebut. Teknik lanjutan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam kegiatan percakapan, peneliti hanya memperhatikan dan mengamati kegiatan berbahasa pemakainya tanpa terlibat dalam suatu peristiwa tutur (Sudaryanto, 1993:134). Sehingga bentuk-bentuk lingual yang didapatkan ditabulasi dan diklasifikasi agar layak untuk dianalisis sebagai perwujudan berbahasa sasaran objek penelitian. Untuk mencegah ketertinggalan informasi yang diamati, teknik lanjutan yang digunakan dalam pemerolehan data adalah teknik rekam dan teknik catat menggunakan buku catatan yang telah disiapkan dan merekam dengan telepon seluler (*smartphone*), dan kamera digital sebagai penunjang kegiatan penelitian.

Data yang telah disediakan dianalisis dengan metode agih atau distribusional. Metode agih adalah suatu cara pemecahan masalah kebahasaan yang unsur penentunya adalah bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:15). Penerapan metode agih dalam penelitian ini dilanjutkan dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yaitu, teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur dan bagian itu dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud. Bagian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk campur kode baik berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam bahasa Inggris (BIng), dalam bahasa Arab (BA), dan bahasa Indonesia (BI) terhadap bahasa Madura (BM). Metode analisis dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual bahasa yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi terjadinya campur kode baik dari aspek penutur dan lawan

tutur maupun medan wacana yang sedang berlangsung (lihat Halliday, 1992:16). Pengungkapan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal merupakan metode penyajian hasil analisis data yang menggunakan kata-kata biasa (lihat Sudaryanto, 1993:145) sehingga dalam penyampaian analisis data berupa uraian kata bukan berupa angka dan data statistik.

### Wujud Campur Kode Dalam Interaksi Santri Penutur Bahasa Madura di Lingkungan Sekolah MTs Unggulan Nurul Islam Antirogo Jember dan Faktor-Faktor Yang Melatarbelakinya

Bentuk campur kode yang muncul dalam interaksi SBM diklasifikasikan dalam tiga macam ragam interaksi yakni, interaksi SBM dengan SBM, interaksi SBM dengan UBM, dan interaksi SBM dengan kyai. Dalam berbagai interaksi tersebut terjadi peristiwa campur kode terhadap BM baik berbentuk kata, frasa, maupun klausa dalam beberapa bahasa seperti BIng, BA, dan BI.

a. Interaksi SBM dengan sesama SBM di lingkungan sekolah yang berbentuk pondok pesantrenini terjadi sangat intensif. Sebagai penutur mayoritas di lingkungan tersebut, BM merupakan bahasa utama dalam komunikasi antarsantri. Namun, dalam tuturan antarsesama santri tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam satu bahasa utama, tetapi memunculkan bahasa lain yang terserpih terkait dalam peristiwa tutur tersebut. Kemunculan serpihan suatu bahasa tersebut terjadi dalam kesadaran dan kesepahaman antarpenerut BM di lingkungan sekolah MTs Unggulan Nurul Islam (Nuris) Antirogo Jember. Serpihan bahasa tersebut berupa kata, frasa, dan klausa baik dalam BIng, BA, maupun BI terhadap BM. Berikut contoh-contoh penggalan tuturan yang terdapat wujud campur kode berbentuk kata dalam BIng terhadap BM.

- 1) "Heh, *sorry* bhâi ye. Sengko' melle reya ke'."
- 2) "*Rilex* siyah, ma' taghâr makerso' dâi jiah Bro."
- 3) "Mellea apa yeh, man-nyaman *snack* reya?"
- 4) "*Something* lah."
- 5) "*Yes*, hmmm *bread* bhâi lah."

6) "Abbeh...*speed* aih, bâdâ Pak \ Makmun Bro!"

7) "Jhâ' *tackle* bân-sarombân Di, ana'en oreng."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk kata dalam BIng yakni, *sorry*, *rilex*, *snack*, *something*, *yes*, *bread*, *speed*, dan *tackle*. Arti masing-masing kata tersebut menurut kamus BIng-BI adalah 'meminta maaf', 'santai', 'makanan ringan', 'sesuatu', 'iya', 'roti', 'cepat', 'saudara laki-laki', dan 'menakal'. Adapun kelas kata bentuk campur kode tersebut masing-masing adalah verba, ajektiva, nomina, nomina, nomina, nomina, nomina, dan verba.

Wujud campur kode dalam interaksi antarsesama SBM berbentuk kata juga dapat ditemukan dalam BA. Berikut contoh-contoh penggalan tuturannya.

8) "Eh, marena malêm minggu, apa bâdâ *muhadarah* yâ?"

9) "Bênne posang kek, *jahlun* reh. Entara ka'amma bâ'en mon ta' tao?"

10) "Palang molae ghâllè' acaca bi' *thogut*."

11) "*Afwan*, Majmu' Syarif bhiru rowa di'en sera?"

12) "Oh, ta' kera *antum* se andi'."

13) "*na'am*."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk kata dalam BA yakni, *muhadarah*, *jahlun*, *thogut*, *afwan*, *antum*, *na'am*. Arti masing-masing kata tersebut menurut kamus BA-BI adalah 'pencurahan pikiran dan perasaan—melalui seni—untuk mengingat Allah', 'bodoh/tolol', 'berhala atau patung yang di zaman nabi Ibrahim dijadikan sesembahan', 'memohon maaf', 'kamu', dan 'iya'. Kelas kata bentuk campur kode tersebut masing-masing adalah nomina, ajektiva, nomina, verba, nomina, dan nomina.

Campur kode berbentuk kata yang dimunculkan oleh sesama SBM tersebut tidak hanya terdapat dalam BIng dan BA, tetapi juga ditemukan dalam BI. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

14) "Marena amaena *voli* kek?"

15) "Seyah...ma' tagher ta' ollea, kan *persahabatan* nyamana."

16) "Sip lah, tang *tanggungjawab* jeriye lah."

17) "*Bagus*, laksanakan lah Bos!"

18) "Mon ca'en sake' *mag* paleng."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk kata dalam BI yakni, *voli, persahabatan, tanggungjawab, bagus, laksanakan, bos, mag*. Adapun kelas kata wujud campur kode dari BI tersebut masing-masing adalah nomina, nomina, nomina, ajektiva, verba, nomina, dan nomina.

Wujud campur kode dalam interaksi sesama SBM juga terdapat bentuk frasa dalam BIng terhadap BM. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

19)“Ye mare cong, areya *best seller* novella.”

20)“Ye bâca kek, *good reading*, lebur poko’en lah.”

21)“Hmm...*so amazing*, eenjhâma lah bhâi.”

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk frasa dalam BIng terhadap BM yakni, *best seller, good reading, danso amazing*. Arti masing-masing frasa tersebut menurut kamus adalah ‘penjualan terlaris’, ‘bacaan bagus/baik’, dan ‘sangat menakjubkan’. Berdasarkan kelas kata, frasa tersebut masing-masing termasuk dalam nomina, nomina, dan ajektiva.

Frasa dalam BA juga dapat ditemukan dalam interaksi antarsesama SBM. Berikut adalah penggalan-penggalan tuturannya.

22)“Iye, jhâ’ caretana *amiril mukminin*. Mare maca lah?”

23) “Ya’a *yaqrau* kek, bâ’na mare?”

24) “Jhâ’ tanya’ aghi mon sengko’, hafal, keng selebur rowa caretana Abu Bakar gelarra *As Siddik radliallah-uanhu*.”

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk frasa dalam BA terhadap BM tersebut yakni, *amiril mukminin, yaqrau*, dan *as siddik radliallahuanhu* yang dalam kamus BA-BI masing-masing berarti ‘Para pemimpin mukmin’, ‘sedang membaca’, dan ‘bersifat paling jujur yang diridoi oleh Allah’. Menurut kelas kata, frasa BA tersebut masing-masing adalah nomina, verba, dan ajektiva.

Interaksi sesama SBM secara formal menggunakan BI sebagai pengantar komunikasi sehingga muncul adanya campur kode berbentuk frasa dalam BI terhadap BM. Berikut contoh penggalan tuturannya.

25)“Iyâ bâdâ, *materi ciri-ciri makhluk hidup* wa.”

26)“*Belajar sendiri* lah. Ma’ nyaman nengghuwâ. Lakone cong!”

27)“Iyâ carekkeng wal *super pelit* yeh, senga’ mon PR matematika keng.”

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya campur kode bentuk frasa dalam BI yakni, *materi ciri-ciri makhlukhidup, Belajar sendiri*, dan *super pelit*. Kelas kata bentuk frasa tersebut masing-masing adalah nomina, verba, dan ajektiva.

Bentuk klausa juga ditemukan dalam campur kode yang dilakukan oleh sesama santri dalam BIng, BA, dan BI. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

28)“Ron, *You look so hurry*, demma’a bhâi kah?”

29)“*It’s emergency bro*, antara ka Ustaz Fathoni.”

30)“*I can’t tell now*, kabhuru koh.”

31)“Bhuru maso’ yeh, abita ta’ etangale. *Kaifa haluk?*”

32)“Yeh, *alhamdulillah ana bi khoir*. Bhuru bâre tipes cong.”

33)“*Akultur ruzza*, akhi. Ngancae dâ’emma?”

34)“Nyaman eajhâri rowa. *Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern*. Mon e B Tad Jalil ta’ sip jâ’.”

35)“Iyâ ongghu, neng B *pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian*, tadâ’ pas ta’ penthos seajhârâ ko’.”

36)“*Masuk kelas A lah!* Padâpa’ ghâllu apalan ketabbhâ, bhuru pinda ka kelas A.”

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat dideskripsikan adanya campur kode yang berbentuk klausa dalam bahasa asing dan bahasa nasional terhadap BM. Campur kode berbentuk klausa dari BIng yakni, *You look so hurry* ‘kamu kelihatan sangat terburu-buru’, *It’s emergency bro* ‘ini sangat mendesak saudara (laki-laki)’, dan *I can’t tell now* ‘saya tidak bisa cerita sekarang’. Campur kode berbentuk klausa dari BA adalah *Kaifa haluk* ‘bagaimana kabarmu’, *alhamdulillah ana bi khoir* ‘segala puji bagi Allah saya baik-baik saja’, dan *Akultur ruzza* ‘saya makan nasi’. Campur kode berbentuk klausa dari BI seperti, *Beliau mengajar dengan metode yang praktis dan modern, pemahaman materi fiqih tidak langsung menyentuh kasus keseharian*, dan *Masuk kelas A lah*. Dengan demikian, campur kode yang

dilakukan oleh SBM meliputi kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI.

Ustaz/ustazah merupakan sebutan guru dalam lingkup pesantren. Di lingkungan *MTs Unggulan Nuris* terdapat cukup banyak ustaz/ustazah berpenutur BM sebagai bahasa ibu meskipun asal daerah mereka tidak semua berasal dari etnik Madura, melainkan dari Jember, Lumajang, dan Probolinggo. Hal ini yang menimbulkan adanya interaksi antara SBM dengan ustaz/ustazah secara intens dengan menggunakan BM sebagai bahasa utama. Dalam kenyataan tuturannya, interaksi SBM dengan ustaz/ustazah berpenutur BM (selanjutnya disingkat UBM) terjadi adanya kegiatan campur kode. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

37) "Pangapora Tad, panjhennengan *free*?"

38) "Kule bâdhi ngenjhâm *whiteboard* sekenne' neka."

39) "*Sure*."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur kata dari BIng yang terserpih dalam BM yakni, *free*, *whiteboard*, dan *Sure*. Arti menurut kamus BIng-BI masing-masing kata tersebut adalah 'bebas/kosong', 'papan tulis putih', dan 'pasti'. Adapun kelas kata bentuk campur kode tersebut masing-masing adalah ajektiva, nomina, dan nomina.

40) "Ye, tape jhâ' neng lowar kellas, kan bâdâ bukuna, terros *iqra*'. Ngarte?"

41) "Dhuli maso'! Sambi aterraghi kitab reya ka kantor. *Syukron*."

42) "Abbeh, ebitonga sampe' tello', *wahidun*, *isnani*,..."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur kata dari BA yang terserpih dalam BM yakni, *iqra*', *Syukron*, *wahidun*, *isnani*. Arti menurut kamus BA-BI masing-masing kata tersebut adalah 'bacalah', 'terimakasih', 'satu', dan 'dua'. Kelas kata bentuk campur kode tersebut adalah verba, nomina, numeralia, dan numeralia.

43) "Bu *permisi*, kule atanya'a?"

44) "O, andi' *catatankan*?"

45) "Bâdâ Bu, tape *ketinggalan*."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur kata dari BI yang terserpih dalam BM yakni, *permisi*, *catatan*, dan *ketinggalan*. Adapun bentuk kelas kata tersebut adalah nomina, nomina, dan adverbialia.

Wujud campur kode dalam interkasi SBM dengan UBM juga ditemukan berbentuk frasa baik dalam BIng, BA, maupun BI. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

46) "Kadhinapa *big match* malemma Tad?"

47) "Benne cong, eabes dâri *ball possetion* bhâi la jhâu. Real ghun ngambhuâghi *counter attack*, padâna ta' amaen rowa cong."

48) "Barca *amazing so much*, mate koto Ronaldona lah."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur frasa dari BIng yang terserpih dalam BM yakni, *big match* 'petandingan besar', *ball possetion* 'penguasaan bola', *counter attack* 'serangan balik', dan *amazing so much* 'sangat menakjubkan'. Kelas kata frasa masing-masing tersebut adalah nomina, nomina, nomina, ajektiva.

49) "Kataba, Bib?"

50) "Engghi se ghir jhâ-dâjâ, tolesan *asyraful ibadi* neka kadhinapa maksoddhâ epon?"

51) "Toles dhullu, areya pessenna *rasulullahi* ka sadhâjâna ummat."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur frasa dari BA yang terserpih dalam BM yakni, *Kataba* 'sudah menulis', *asyraful ibadi* 'sebaik-baiknya hamba', dan *rasulullahi* 'utusan Allah'. Adapun kelas kata frasa tersebut masing-masing adalah verba, ajektiva, dan nomina.

52) "*Kemarin sore*, panjhennengan mabâdâ *pelajaran tambahan* Ustazah?"

53) "Arowa ghâbây *ulangan remidi*, olle berempa bâ'en fisikana?"

54) "Hehe, *terima kasih banyak* Ustazah."

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, dapat ditemukan adanya unsur frasa dari BI yang terserpih dalam BM yakni, *Kemarin sore*, *pelajaran tambahan*, *ulangan remidi*, dan *terima kasih banyak*. Adapun kelas kata bentuk frasa tersebut masing-masing adalah adverbialia, nomina, nomina, dan nomina.

Interaksi SBM dengan UBM juga memunculkan adanya campur kode berbentuk klausa baik dalam BIng, BA, maupun BI. Perhatikan penggalan-penggalan tuturan berikut.

55) "*Good evening Mom!* jhân raddhin panjhenneng Ustazah."

56)“Ustazah Awinda, biologi. *Do you will teach to Mom?*”

57)“Ok, *me first Mom.*”

58)“*Assalamualaikum* Tad.”

59)“Bâ’na ma’ bhuru ka masjid, *min aina anta?*”

60)“*Ana minal madrasatun.*”

61)“Ustazah, *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas. Neka.*”

62)“Engghi ustazah. *Tadi ada yang kurang mengerti.*”

63)“*Itu lo yang perbandingan suhu. Kadhinapa rumussa?*”

Berdasarkan penggalan tuturan di atas, ditemukan adanya wujud campur kode berbentuk klausa dari BIng, BA, dan BI. Campur kode bentuk klausa dari BIng yakni, *Good evening Mom* ‘selamat sore mam’, *do you will teach to Mom* ‘apakah kamu akan mengajar juga mam’, dan *me first Mom* ‘saya terlebih dulu mam’. Bentuk klausa dari BA yakni, *Assalamualaikum* ‘Semoga kesejahteraan menyertai anda sekalian’, *min aina anta* ‘kamu dari mana’, dan *Ana minal madrasatun* ‘saya dari sekolah’. Adapun campur kode berbentuk klausa dari BI yakni, *buku paketnya tadi ketinggalan di kelas, Tadi ada yang kurang mengerti, Itu lo yang perbandingan suhu*. Dengan demikian, interaksi SBM dengan UBM terdapat kegiatan campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI.

Kyai dalam pondok pesantren adalah pengasuh atau pengelola dan pemilik lembaga. Dalam lingkup pesantren kyai adalah sosok yang paling ditakzimi oleh seluruh warga pesantren termasuk SBM. Kyai di lingkungan *MTs Unggulan Nuris* tersebut berasal dari Jember yang dalam kesehariannya menggunakan BM sebagai bahasa ibu, sehingga ditemukan adanya kegiatan campur kode dalam interaksi dengan SBM. Wujud campur kode tersebut berupa kata, frasa, dan klausa dalam BA dan BI terhadap BM. Campur kode dalam BIng tidak ditemukan dalam interaksi SBM dengan kyai, karena para santri tidak pernah menggunakan BIng jika bertutur dengan kyai. Perhatikan wujud campur kode dalam interaksi SBM dengan kyai berikut.

64)“Ya’ sapo, *naddhif!* Ghibâ sampana ka kranjhângnga Na’.”

65)“*Na’am* Kyai.”

66)“Yeh, *syukron.*”

67)“Kyai, abdhina bâdhi *izin* paleman duare neka.”

68)“*Molae kapan?* Tape jhâ’ bit-abit.”

69)“Coma duare Kyai. *Besok* ghulagghu abdhina paleman.”

Campur kode yang terdapat pada penggalan tuturan di atas berupa kata baik dari unsur BA maupun BI. Campur kode berbentuk kata dari unsur BA yakni, *naddhif* ‘bersihkan’, *na’am* ‘iya’, dan *syukron* ‘terimakasih’. Kelas kata bentuk kata tersebut adalah verba, adverbial, dan nomina. Sedangkan campur kode berbentuk kata dari unsur BI seperti, *izin*, *kapan*, dan *besok*. Adapun kelas kata bentuk tersebut masing-masing yakni, verba, nomina, dan adverbial.

Wujud campur kode frasa juga ditemukan dalam tuturan antara SBM dan kyai. Berikut adalah penggalan-penggalan tuturannya.

70)“Maos solawât bhâi ekaghâbây *syifaul qolbi*. Kodhu ngaonenge.”

71)“Engghi kyai, *sirah nabawiyah* pon abdhina maos ghâbây tambâ oneng.”

72)“Bhâghus jereya. Bâgian se hijrana nabi sedhâddi *ahsanul qoshashi*, bânynya’ hikmana.”

73)“Lukman, degghi’ malem tolonge nyambut neng *pintu gerbang* yeh. Bâdâ tamoy *Menteri Riset dan Teknologi.*”

74)“Engghi kyai, kol sanapa bhâdhi emolae? *Tim Putra Nuris* jughân ghi?”

75)“Be, iyâ. Dâgghi’ bâdâ Tad Imam seakan *mengkoordinir.*”

Bentuk campur kode frasa ditemukan dalam penggalan tuturan di atas baik dari unsur BA maupun BI. Frasa dari unsur BA yakni, *syifaul qolbi* ‘obat hati’, *sirah nabawiyah* ‘sejarah hidup nabi’, dan *ahsanul qoshashi* ‘paling bagus’. Bentuk kelas kata frasa tersebut masing-masing adalah nomina, nomina, dan ajektiva. Adapun bentuk frasa BI seperti, *pintu gerbang*, *Menteri Riset dan Teknologi*, *Tim Putra Nuris*, dan *akan Mengkoordinir*.

Bentuk kelas kata frasa unsur BI adalah nomina, nomina, nomina, dan verba.

Berikut adalah penggalan-penggalan tuturan yang terdapat wujud campur kode berbentuk klausa dari unsur BA dan unsur BI.

76)“Ka’dinto kyai, *ana minal maktabatun. Qaraal Nasihul kitabun.*”

77)“O yeh, reya abana ngerem. Penter bhâsa Arabbhâ neka, pakulia ka Yaman bhâi. Abbeh, *ghalliq alqahwata!*”

78)“*Era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, melana kodhu abelajar sepatheng.*”

79)“Engghi kyai. *Tapi mengapa harus pesantren?*”

80)“*Berarti pengajarannya bagus ya kyai? Kadhinapa sebenne pondhuk?*”

Campur kode berbentuk klausa dapat dilihat dalam penggalan-penggalan tuturan di atas baik dari unsur BA maupun BI. Bentuk klausa dari unsur BA seperti, *ana minal maktabatun* ‘saya dari perpustakaan’, *Qaraal Nasihul kitabun* ‘nasih membaca buku’, dan *ghalliq alqahwata* ‘ambilkan secangkir kopi’. Sedangkanampur kode bentuk klausa dari unsur BI yakni, *Era globalisasi itu menjadi tantangan pesantren, Tapi mengapa harus pesantren*, dan *Berarti pengajarannya bagus ya kyai*. Dengan demikian, dalam interaksi SBM dengan kyai terdapatampur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa dari unsur BA dan BI.

Beragam bentukampur kode yang terjadi dalam interaksi SBM di lingkup pesantren dipengaruhi adanya beberapa faktor sosiolinguistik yakni, faktor pembiasaan menggunakan bahasa asing dan bahasa nasional, faktor keterwakilan diksi, dan faktor sosial. Faktor pembiasaan menggunakan bahasa asing dan bahasa nasional tersebut terkait dengan upaya yang tengah dilakukan oleh yayasan Nuris secara umum dan MTs Unggulan Nuris dalam meningkatkan keterampilan berbahasa sebab slogan Nuris adalah *Go Internasional*. Untuk mewujudkan hal tersebut, di Nuris terdapat LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) yang mengelola dan menjadi wadah peningkatan bahasa asing dengan berbagai kegiatan rutin dalam setiap pekannya. Agenda rutin tersebut seperti, hafalan kosakata Inggris dan Arab, pembinaan percakapan (conversation) tiga kali dalam seminggu, dan *English and Arabic Days*. Selain itu, bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah BI sehingga dalam berbahasa SBM terbiasa menggunakan berbagai bahasa seperti BIng, BA, dan BI. Dalam tuturan, SBM memunculkan adanyaampur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa dari unsur BIng, BA, dan BI terhadap BM.

Faktor keterwakilan diksi merupakan penggunaan suatu bahasa yang disengajakan muncul dengan tujuan kelancaran interaksi. Hal ini dikarenakan dalam BM terkadang tidak mewakili makna dan maksud yang diharapkan misal, kata *persahabatan*, frasa *big match* ‘pertandingan besar’, dan kata *muhadarah* ‘pencurahan pikiran dan perasaan—melalui seni— untuk mengingat Allah’. Dalam BM, kata yang tepat menggantikan bentuk-bentukampur kode tersebut dianggap kurang layak atau bahkan tidak ada sehingga perlu adanya kegiatanampur kode tersebut dengan tujuan memperjelas makna dan mempertegas maksud yang diharapkan terhadap lawan tuturnya. Maka, faktor keterwakilan diksi juga sangat memengaruhi adanyaampur kode dalam interaksi SBM.

Faktor sosial berhubungan dengan status sosial SBM terhadap lawan tuturnya dalam berinteraksi. Berkaitan dengan status sosial tersebut, SBM melakukan kegiatanampur kode dalam berinteraksi baik dengan tujuan keakraban/kenyamanan maupun bentuk penghormatan. Dalam interaksinya SBM suatu waktu menggunakan BI dalam tuturan dengan UBM. Hal ini dengan tujuan keakraban sebab SBM lebih nyaman menggunakan BI dalam bertutur karena BI adalah bahasa yang netral tanpa ada tingkatan bahasa sehingga lebih dinamis penggunaannya. Selain itu, SBM juga menggunakan BI dengan tujuan untuk menghormati kyai sebab sosok kyai sangat disungkan. Hal ini karena BI dianggap sebagai bahasa yang lebih tinggi tingkatannya terhadap BM. Dengan demikian, faktor sosial juga sangat memengaruhi adanya kegiatanampur kode dalam berinteraksi.

### Penutup

Peristiwa tutur yang terjadi di lingkungan sekolah MTs Unggulan Nuris Jember terdapat peristiwaampur kode. Peristiwaampur kode tersebut terjadi dalam setiap interaksi SBM. Interaksi SBM dilakukan sangat intens sehingga memunculkan adanyaampur kode baik yang dilakukan dengan sesama SBM, dengan UBM, maupun dengan kyai. Campur kode terjadi terhadap BM—merupakan bahasa utama dalam tuturan dan konteks—ke dalam bahasa asing yang tengah dikembangkan di lingkungan Pondok Pesantren Nuris yakni, BIng

dan BA. Selain itu juga terdapat kegiatan campur kode BI ke dalam BM. Adapun bentuk campur kode tersebut berupa kata, frasa, dan klausa.

Peristiwa campur kode dalam interaksi SBM dijabarkan ke dalam tiga macam interaksi yakni, interaksi sesama SBM, interaksi SBM dengan UBM, dan interaksi SBM dengan kyai. Penjabaran kegiatan campur kode tersebut sebagai berikut. (1) Dalam interaksi sesama SBM ditemukan adanya peristiwa campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (2) Dalam interaksi SBM dengan UBM juga ditemukan adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa dalam BIng, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia; (3) Dalam interaksi SBM dengan kyai ditemukan pula adanya kegiatan campur kode terhadap BM yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Namun, unsur bahasa yang tersisipkan dalam interaksi SBM dengan kyai hanya dalam dua bahasa yakni, BA, dan BI. Kelas kata bentuk campur kode kata dan frasa yang muncul berupa nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia.

Peristiwa campur kode yang dilakukan oleh SBM dalam setiap interaksinya disebabkan oleh beberapa faktor sosiolinguistik. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* Jember adalah faktor pembiasaan, faktor keterwakilan diksi, dan faktor sosial. Penjabaran faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM tersebut sebagai berikut, (1) Faktor pembiasaan merupakan kebiasaan yang menjadi tradisi di lingkungan Pondok Pesantren Nuris khususnya *MTs Unggulan Nuris* Antirogo Jember yang tengah berupaya meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi semua santri baik putra maupun putri bahkan juga bagi para ustaz/ustazah. LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing) Nuris mengadakan agenda setoran hafalan kosakata santri, pelajaran tambahan *english conversation for santri* seminggu tiga kali, hafalan dan kajian kitab santri, dan *english and arabic day for fun* dua hari dalam seminggu. Kemudian, bahasa pengantar pembelajaran yang

digunakan di *MTs Unggulan Nuris* adalah BI. Hal ini menyebabkan santri terbiasa menggunakan bahasa asing yakni, BIng dan BA dalam keseharian, serta berbahasa Indonesia.

Berikutnya adalah faktor keterwakilan diksi. Faktor yang kedua ini dilatarbelakangi dengan adanya suatu peristiwa tutur yang terkadang bahasa yang digunakan tidak mampu mengonsep semua objek atau maksud secara akurat. Konsep makna objek atau maksud yang tidak terkonsep dalam suatu bahasa tersebut harus dicari padanannya jika ada agar komunikasi dapat dipahami satu sama lain. Namun, tindak tutur dan konteks yang berlangsung secara intens tersebut perlu menyegerakan diksi yang tepat sehingga memungkinkan masuknya unsur bahasa lain untuk menggantikan diksi yang dapat mewakili makna objek atau maksud tersebut. Selain itu, faktor keterwakilan diksi juga dapat menunjukkan adanya penegasan maksud tuturan. Maka, pemakaian diksi dengan bahasa lain memunculkan adanya campur kode dalam interaksi SBM di lingkungan sekolah *MTs Unggulan Nuris* tersebut. Dalam hal ini, SBM menyisipkan BIng, BA, dan BI ke dalam BM pada suatu tuturan dan konteksnya baik berupa kata, frasa, maupun klausa dalam interaksinya dengan sesama SBM, dengan UBM, dan dengan kyai.

Faktor sosial merupakan perihal terakhir yang melatarbelakangi adanya campur kode dalam interaksi SBM. Status sosial dalam suatu masyarakat merupakan pranata yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berpengaruh pada perilaku tuturan dan konteks setiap personal. Dalam perihal peristiwa tuturan ini, pemakaian bahasa dapat menunjukkan bentuk penghormatan terhadap lawan tuturnya sehingga pemakaian bahasa tersebut dapat menimbulkan bentuk campur kode karena bahasa kedua—serpihan bahasa yang dimunculkan—dianggap bentuk bahasa yang lebih tinggi dan menghormati lawan tutur daripada bahasa pertama yang digunakan. Selain bentuk penghormatan, faktor sosial dalam campur kode yang muncul juga digunakan sebagai bentuk kedekatan antara penutur dan lawan tutur yang dalam hal ini adalah SBM dengan sesama SBM, SBM dengan UBM, dan SBM dengan kyai. SBM dalam interaksinya menggunakan BI dalam tuturan dan konteks yang disisipkan dalam BM (bahasa utama) karena BI

dianggap lebih tinggi derajat pemakaiannya sehingga digunakan dengan orang yang lebih tinggi status sosialnya (SBM dengan UBM dan SBM dengan kyai), serta karena kedekatan dengan lawan tuturnya (SBM dengan sesama SBM).

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: PT Angkasa.

### Daftar Pustaka

Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : PT Angkasa.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2 (Pemahaman Ilmu Makna)*. Bandung: Erisco.

Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia: untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung :PT Angkasa.

Nababan, P.W.J. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* . Jakarta: Gramedia.

Pateda, Mansoer. 1998. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.

Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono dan Paina Pariana, 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.